

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 SD Pembangunan Jaya Bintaro

5.1.1 Sejarah dan Lokasi

SD Pembangunan Jaya didirikan pada tahun pelajaran 1992/1993 dengan berdasarkan:

- SK Kanwil Depdikbud Jawa Barat No. 663/103/Kep/E/93 tentang izin operasional pendidikan SD Pembangunan Jaya
- Piagam Nomor Statistik Sekolah No. 102020418054
- Nomor Data Statistik Sekolah No. 1002040062
- SK Jenjang Akreditasi SD Swasta No. 1222a/102/Kep/PP/1995 dengan jenjang akreditasi/status DISAMAKAN

Berlokasi di sektor 3A Bintaro Jaya, pada awal pendiriannya SD Pembangunan Jaya hanya membuka 2 paralel kelas I dan 1 paralel kelas II dengan jumlah siswa sebanyak 86 orang dan meningkat terus hingga 98 anak pada Desember 1992. Jumlah pegawai saat itu hanya 5 orang guru, 2 orang pegawai, serta 1 orang Kepala sekolah yaitu Ibu Stephanie S. Hattu. Namun hingga saat ini SD Pembangunan Jaya telah mempunyai 24 kelas, dengan total jumlah siswa sebanyak 708 murid. Sedangkan jumlah pegawai hingga saat ini mencapai 41 orang guru, 12 pegawai, 2 wakil kepala sekolah serta 1 kepala sekolah.

5.1.2 Fasilitas

Sekolah bertingkat 4 ini memiliki fasilitas sarana yang memang sesuai dengan uang pangkal yang cukup mahal. Diantaranya adalah sebagai berikut.

1. 24 ruang kelas ber-AC, 3 ruang agama (Islam, Kristen, dan Hindu), 1 ruang UKS, 1 ruang musik, 1 ruang perpustakaan, serta 1 ruang mata pelajaran
2. 1 aula besar, cover area, MPH, serta tempat parkir mobil dan motor

5.1.3 Kegiatan

Beberapa kegiatan non akademik yang disediakan untuk para murid antara lain sepak bola, basket, KIU, paduan suara, pramuka, *drum band*, dan tari. Selain itu disediakan juga *club* seperti taekwondo, tari, lukis, sepak bola, serta basket. Sedangkan kegiatan yang mendukung kesehatan sekolah seperti diadakannya seminar mengenai pubertas (rangkaian) dan narkoba yang dilaksanakan rutin setiap tahun.

5.1.4 Karakteristik Siswa dan Pendanaan

Mayoritas murid yang bersekolah di SD Pembangunan Jaya berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Ini terbukti dari cukup besarnya biaya masuk/uang pangkal dan uang SPP setiap bulannya. Tiap anak dikenakan uang pangkal sebesar Rp. 17.500.000 saat pertama kali masuk. Sedangkan untuk uang bulanan (SPP) sedikit dibedakan. Kelas 1-2 sebesar Rp 615.000, sedangkan untuk kelas 3-6 sebesar Rp 610.000.

5.2 Hasil Analisis Univariat

5.2.1 Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5

Status gizi dikategorikan dalam 4 kelompok, yakni obesitas dengan *cut off points* $>95^{\text{th}}$, gizi lebih (*overweight*) dengan *cut off points* $>85^{\text{th}}-95^{\text{th}}$, normal dengan *cut off points* $5^{\text{th}}-85^{\text{th}}$, dan gizi kurang (*underweight*) dengan *cut off points* $<5^{\text{th}}$. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.1 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan status gizi.

Dari tabel di bawah dapat disimpulkan jumlah anak dengan status obesitas di kelas 4 dan 5 SD Pembangunan Jaya Bintaro pada Mei 2009 adalah sebesar 29.8% (36 orang). Sedangkan jumlah anak dengan status *overweight* sebesar 16.5% (20

orang), anak dengan status normal sebesar 47.1% (57 orang), dan anak dengan status *underweight* sebesar 6.6% (8 orang).

Tabel 5.2.1

Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Status Gizi Berdasarkan IMT	n	%
Menurut Umur		
Obesitas	36	29.8
Overweight	20	16.5
Normal	57	47.1
Underweight	8	6.6
Jumlah	121	100.0

Selanjutnya kelompok status gizi dibedakan menjadi 2, yakni kelompok status gizi obesitas dan non-obesitas. Termasuk dalam kelompok non-obesitas adalah anak dengan status gizi *overweight*, normal dan *underweight*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.2 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan status gizi yang telah dikelompokkan menjadi obesitas dan non-obesitas.

Tabel 5.2.2

Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi Obesitas dan Non-obesitas

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Status Gizi	n	%
Obesitas	36	29.8
Non-obesitas	85	70.2
Jumlah	121	100.0

Tabel diatas menunjukkan prevalensi obesitas pada anak kelas 4 dan 5 SD Pembangunan Jaya Bintaro pada Mei 2009 adalah sebesar 29.8%. Sisanya sebesar 70.2% adalah prevalensi non-obesitas.

5.2.2 Karakteristik Anak

5.2.2.1 Jenis Kelamin

Distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi 2 kategori, yakni laki-laki dan perempuan. Lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel 5.2.2.1 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan jenis kelamin.

Dari tabel di bawah dapat dilihat presentase antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam sampel hampir seimbang, yakni 49.6% : 50.4%. Dari 121 responden, sebanyak 60 murid berjenis kelamin laki-laki dan 61 murid berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.2.2.1

Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin Murid Kelas 4 dan 5
SD PJ Tahun 2009

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	60	49.6
Perempuan	61	50.4
Jumlah	121	100.0

5.2.2.2 Pemberian MP ASI

Distribusi sampel berdasarkan pemberian ASI saat bayi dikelompokkan menjadi 2 kategori, yakni ya (anak yang diberi ASI) dan tidak (anak yang tidak diberi ASI). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.2.2 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan pemberian ASI.

Dari tabel di bawah dapat disimpulkan hampir semua responden diberi ASI saat bayi, yakni sebesar 95% (115 orang). Hanya 5% (6 orang) saja dari responden yang tidak diberi ASI saat bayi. Sebagai tambahan juga akan ditampilkan tabel yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan pemberian MP ASI dalam tabel

5.2.2.3. Pemberian MP ASI dikelompokkan menjadi 2 kategori yakni anak yang diberi MP ASI sebelum usia 6 bulan dan anak yang diberi MP ASI sejak usia 6 bulan.

Tabel 5.2.2.2

Distribusi Sampel Berdasarkan Pemberian ASI Murid Kelas 4 dan 5
SD PJ Tahun 2009

Pemberian ASI	n	%
Ya	115	95
Tidak	6	5
Jumlah	121	100.0

Dapat disimpulkan dari 121 responden yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 30.6% (37 orang) saja. Sementara yang lainnya mendapatkan ASI disertai MP ASI sebelum usia 6 bulan (69.4%). Bahkan dari data yang didapat ada beberapa anak yang mendapatkan MP ASI sejak hari pertama dilahirkan, dan ada juga anak yang tidak mendapatkan ASI sejak lahir.

Tabel 5.2.2.3

Distribusi Sampel Berdasarkan Pemberian MP ASI Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ
Tahun 2009

Pemberian MP ASI	n	%
Sebelum usia 6 bulan	84	69.4
Sejak usia 6 bulan	37	30.6
Jumlah	121	100.0

5.2.2.3 Pengetahuan Murid Tentang Obesitas

Distribusi sampel berdasarkan tingkat pengetahuan murid tentang obesitas dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni baik dan kurang baik. Pengetahuan murid tentang obesitas dikatakan baik jika skor yang diperoleh berada diatas rata-rata

(mean) kelompok, dan pengetahuan murid tentang obesitas dikatakan kurang baik jika skor yang diperoleh berada dibawah rata-rata (mean) kelompok. Dari hasil perhitungan didapat bahwa rata-rata (mean) kelompok adalah sebesar 1.93. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.2.4 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan pengetahuan murid tentang obesitas.

Tabel 5.2.2.4

Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Murid Tentang Obesitas

Pada Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Tingkat Pengetahuan Tentang Obesitas	n	%
Baik	56	46.3
Kurang baik	65	53.7
Jumlah	121	100.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase pengetahuan murid tentang obesitas lebih besar yang kurang baik daripada yang baik. Presentase pengetahuan yang kurang baik adalah sebesar 53.7% (65 orang). Sedangkan presentase pengetahuan yang baik adalah sebesar 46.3% (56 orang).

5.2.3 Karakteristik Orang Tua

5.2.3.1 Pendidikan Ibu

Distribusi sampel berdasarkan pendidikan terakhir ibu dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yakni tinggi (tamam akademi/ perguruan tinggi), menengah (tamam SMP/SMA/ sederajat), dan rendah (tamam SD/ sederajat). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 5.2.3.1 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan pendidikan terakhir ibu responden.

Tabel 5.2.3.1

Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Ibu Murid Kelas 4 dan 5

SD PJ Tahun 2009

Pendidikan Ibu	n	%
Tinggi	112	92.6
Menengah	9	7.4
Rendah	0	0
Jumlah	121	100.0

Tabel di atas menunjukkan sebanyak 92.6% (112 orang) ibu adalah berpendidikan tinggi (tamat akademi/ perguruan tinggi). 7.4% (9 orang) ibu berpendidikan menengah (tamat SMP/ SMA/ sederajat), dan tidak ada ibu yang berpendidikan rendah (tamat SD/ sederajat).

5.2.3.2 Status Ibu Bekerja

Distribusi sampel berdasarkan status ibu yang bekerja dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yakni bekerja dan tidak bekerja. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.3.2 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan status Ibu bekerja.

Tabel 5.2.3.2

Distribusi Sampel Berdasarkan Status Ibu Bekerja Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ

Tahun 2009

Status Ibu Bekerja	n	%
Bekerja	65	53.7
Tidak bekerja	56	46.3
Jumlah	121	100.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan dari 121 responden terdapat 53.7% (65 orang) ibu yang bekerja. Sisanya yaitu sebesar 46.3% (56 orang) adalah ibu dengan status tidak bekerja.

5.2.3.3 Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Distribusi sampel berdasarkan tingkat pengetahuan gizi ibu dikelompokkan kedalam 2 kategori, yakni baik dan kurang baik. Pengetahuan gizi ibu dikatakan baik jika skor yang diperoleh berada diatas rata-rata (mean) kelompok, sedangkan pengetahuan gizi ibu dikatakan kurang baik jika skor yang diperoleh berada dibawah rata-rata (mean) kelompok. Dari hasil perhitungan didapat bahwa rata-rata (mean) kelompok adalah sebesar 2.39. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.3.3 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan tingkat pengetahuan gizi ibu.

Table 5.2.3.3

Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Murid Kelas 4 dan 5
SD PJ Tahun 2009

Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu	n	%
Baik	62	51.2
Kurang baik	59	48.8
Jumlah	121	100.0

Dari tabel di atas terlihat bahwa presentase pengetahuan gizi ibu yang nilainya baik sebesar 51.2% (62 orang). Sementara sisanya yakni yang pengetahuan tentang gizinya kurang baik presentasenya sebesar 48.8% (59 orang).

5.2.3.4 Pandangan Ibu Terhadap Anak obesitas

Distribusi sampel berdasarkan pandangan ibu terhadap anak obesitas juga dikelompokkan kedalam 2 kategori yakni baik dan kurang baik. Pandangan ibu terhadap anak obesitas dikatakan baik jika skor yang diperoleh berada diatas rata-rata (mean) kelompok, dan pandangan ibu terhadap anak obesitas dikatakan kurang baik

jika skor yang diperoleh berada dibawah rata-rata (mean) kelompok. Dari hasil perhitungan didapat rata-rata (mean) kelompok adalah sebesar 3.23. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.3.4 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan pandangan ibu terhadap anak obesitas.

Tabel 5.2.3.4

Distribusi Sampel Berdasarkan Pandangan Ibu Terhadap Anak Obesitas

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Pandangan Ibu Terhadap Anak Obesitas	n	%
Baik	56	46.3
Kurang baik	65	53.7
Jumlah	121	100.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase ibu yang memiliki pandangan baik terhadap anak obesitas adalah sebesar 46.3% (56 orang). 53.7% (65 orang) memiliki pandangan yang kurang baik terhadap anak obesitas.

5.2.3.5 Jumlah Anggota Keluarga

Distribusi sampel berdasarkan jumlah anggota keluarga dikelompokkan menjadi 2 kategori, yakni keluarga besar (> 5 orang) dan keluarga kecil (≤ 5 orang). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.3.5 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Dari tabel di bawah terlihat jelas presentase keluarga kecil lebih besar daripada keluarga besar. Presentase keluarga kecil adalah sebesar 52.1% (63 orang), sedangkan presentase keluarga besar sebesar 47.9% (58 orang).

Tabel 5.2.3.5

Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ

Tahun 2009

Jumlah Anggota Keluarga	n	%
Keluarga besar	58	47.9
Keluarga kecil	63	52.1
Jumlah	121	100.0

5.2.3.6 Tingkat Pendapatan Keluarga

Distribusi sampel berdasarkan tingkat pendapatan keluarga dikelompokkan kedalam 2 kategori, yakni tinggi dan menengah. Pendapatan keluarga responden dikatakan tinggi jika pendapatannya lebih besar dari median kelompok. Sedangkan pendapatan keluarga dikatakan menengah jika pendapatannya lebih kecil dari median kelompok. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.3.6 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan tingkat pendapatan keluarga.

Tabel 5.2.3.6

Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Tingkat Pendapatan Keluarga	n	%
Tinggi	61	50.4
Menengah	50	41.3
Jumlah	111	91.7

Dari tabel di atas terlihat bahwa presentase pendapatan keluarga responden yang tinggi adalah sebesar 50.4% (61 orang). Sedangkan presentase pendapatan keluarga responden yang menengah adalah sebesar 41.3% (50 orang). Dapat dilihat juga

jumlah sampel hanya 111. Hal ini karena terdapat 8.3% (10 orang) responden (ibu) yang tidak bersedia mengisi pertanyaan jumlah pendapatan keluarga tiap bulannya.

5.2.4 Perilaku Makan

Perilaku makan yang akan dipaparkan adalah kebiasaan sarapan, kebiasaan makan makanan utama, kebiasaan makan *fast food*, kebiasaan membawa bekal makan ke sekolah, kebiasaan jajan di sekolah, kebiasaan makan cemilan saat nonton TV, kebiasaan minum susu dan hasil olahannya, serta kebiasaan makan buah dan sayur murid kelas 4 dan 5 SD Pembangunan Jaya Bintaro.

5.2.4.1 Kebiasaan Sarapan

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan sarapan dikelompokkan kedalam 2 kategori, yakni sering (≥ 5 kali per minggu) dan tidak sering (< 5 kali per minggu). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.1 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan sarapan.

Tabel 5.2.4.1

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Sarapan Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ

Tahun 2009

Kebiasaan Sarapan	n	%
Sering	83	68.6
Tidak sering	35	28.9
Jumlah	121	100.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan banyak dari murid kelas 4 dan 5 yang mempunyai kebiasaan sarapan setiap hari (sering), yakni sebesar 68.6% (83 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak sering sarapan sebesar 28.9% (35 orang).

5.2.4.2 Kebiasaan Makan Makanan Utama

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan makanan utama dikelompokkan kedalam 3 kategori, yakni lebih dari 3 kali, 3 kali, dan kurang dari 3 kali. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.2 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan makanan utama.

Dari tabel di bawah dapat disimpulkan hanya 8.3% (10 orang) murid kelas 4 dan 5 yang makan makanan utama lebih dari 3 kali sehari. Presentase murid yang makan makanan utama 3 kali sehari sebesar 61.2% (74 orang). Sedangkan yang makan makanan utama kurang dari 3 kali sehari sebesar 30.6% (37 orang).

Tabel 5.2.4.2

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Makan Makanan Utama

Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan Makanan Utama	n	%
Lebih dari 3x	10	8.3
3x	74	61.2
Kurang dari 3x	37	30.6
Jumlah	121	100.0

5.2.4.3 Kebiasaan Makan *Fast Food*

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan *fast food* dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni suka dan tidak suka. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.3 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan *fast food*.

Dari tabel di bawah dapat disimpulkan banyak dari murid kelas 4 dan 5 yang menyukai *fast food*, yakni sebesar 87.6% (106 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak menyukai *fast food* hanya sebesar 12.4% (15 orang).

Tabel 5.2.4.3

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Makan *Fast Food*

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan	n	%
<i>Fast Food</i>		
Suka	106	87.6
Tidak suka	15	12.4
Jumlah	121	100.0

Kemudian akan ditampilkan juga tabel yang menyajikan tingkat keseringan makan *fast food* murid kelas 4 dan 5 SD Pembangunan Jaya Bintaro dalam tabel 5.2.4.4. Tingkat keseringan makan *fast food* dikelompokkan kedalam 2 kategori, yakni sering dan tidak sering. Sering jika makan *fast food* lebih dari sama dengan 3 kali seminggu. Sedangkan jarang jika makan *fast food* kurang dari 3 kali seminggu.

Tabel 5.2.4.4

Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Keseringan Makan *Fast Food*

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Tingkat Keseringan	n	%
Makan Fast Food		
Sering	13	10.7
Tidak sering	93	76.9
Jumlah	106	87.6

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase murid yang sering makan *fast food* adalah sebesar 10.7% (13 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak sering makan *fast food* adalah sebesar 76.9% (93 orang). Jumlah sampel hanya 106 karena 15 orang menyatakan tidak menyukai makan *fast food*.

5.2.4.4 Kebiasaan Membawa Bekal

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan membawa bekal ke sekolah dikelompokkan menjadi 2 kategori, yakni sering (setiap hari) dan tidak sering. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.5 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan membawa bekal ke sekolah.

Tabel 5.2.4.5

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Membawa Bekal Ke Sekolah
Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Membawa Bekal	n	%
Sering	39	32.2
Tidak sering	52	43.0
Jumlah	91	75.2

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase murid yang setiap hari (sering) membawa bekal ke sekolah adalah sebesar 32.2% (39 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak sering membawa bekal ke sekolah sebesar 43% (52 orang). Jumlah sampel hanya 91 karena sebanyak 24.8% (30 orang) menyatakan tidak suka membawa bekal ke sekolah.

5.2.4.5 Kebiasaan Jajan di Sekolah

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan jajan di sekolah dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni sering (setiap hari) dan tidak sering. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.6 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan jajan di sekolah.

Dari tabel di bawah dapat disimpulkan presentase murid yang sering jajan di sekolah adalah sebesar 39.7% (48 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak

sering jajan di sekolah sebesar 52.1% (63 orang). Jumlah sampel hanya 111 karena sebanyak 8.2% (10 orang) menyatakan tidak suka jajan di sekolah.

Tabel 5.2.4.6

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Jajan di Sekolah

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Jajan di Sekolah	n	%
Sering	48	39.7
Tidak sering	63	52.1
Jumlah	111	91.7

5.2.4.6 Kebiasaan Makan Cemilan Saat Menonton TV

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan cemilan saat menonton TV dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni ya (suka makan cemilan saat nonton TV) dan tidak (tidak suka makan cemilan saat nonton TV). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.7 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan cemilan saat menonton TV.

Tabel 5.2.4.7

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Makan Cemilan Saat Menonton TV

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan Cemilan Saat Menonton TV	n	%
Ya	95	78.5
Tidak	26	21.5
Jumlah	121	100.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan banyak dari murid kelas 4 dan 5 yang menyukai makan cemilan saat menonton TV, yakni sebesar 78.5% (96 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak menyukai makan cemilan saat menonton TV sebesar 21.5% (26 orang).

5.2.4.7 Kebiasaan Minum Susu dan Hasil Olahannya

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dikelompokkan kedalam 2 kategori, yakni sering (≥ 5 kali per minggu), dan tidak sering (<5 kali per minggu). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.8 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan minum susu dan hasil olahannya.

Table 5.2.4.8

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Minum Susu dan Hasil Olahannya

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Minum Susu dan Hasil Olahannya	n	%
Sering	49	40.5
Tidak sering	66	54.5
Jumlah	115	95.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase murid yang sering minum susu dan hasil olahannya adalah sebesar 40.5% (49 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak sering minum susu dan hasil olahannya sebesar 54.5% (66 orang). Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa jumlah sampel hanya 115, karena sebanyak 5% (6 orang) menyatakan tidak menyukai minum susu dan hasil olahannya.

5.2.4.8 Kebiasaan Makan Buah dan Sayur

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan buah dan sayur dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni sering (≥ 5 kali per minggu) dan tidak sering (<5 kali per

minggu). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.4.9 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan makan buah dan sayur.

Tabel 5.2.4.9

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Makan Buah dan Sayur
Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan Buah dan Sayur	n	%
Sering	44	36.4
Tidak sering	68	56.2
Jumlah	112	92.6

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase murid yang sering makan buah dan sayur adalah sebesar 36.4% (44 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak sering makan buah dan sayur sebesar 56.2% (68 orang). Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa jumlah sampel hanya 112, karena sebanyak 7.4% (9 orang) menyatakan tidak suka makan buah dan sayur.

5.2.5 Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik yang akan dipaparkan adalah kebiasaan olah raga, kebiasaan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler dan pelajaran tambahan, kebiasaan menonton TV, serta kebiasaan bermain video games murid kelas 4 dan 5 SD Pembangunan Jaya Bintaro.

5.2.5.1 Kebiasaan Olah Raga

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan melakukan olah raga dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni sering (setiap hari) dan tidak sering. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.5.1 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan olah raga.

Tabel 5.2.5.1

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Olah Raga Murid Kelas 4 dan 5

SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Olah Raga	n	%
Sering	19	15.7
Tidak sering	92	76.0
Jumlah	111	91.7

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase murid yang sering melakukan olah raga adalah sebesar 15.7% (19 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak sering melakukan olah raga sebesar 76% (92 orang). Dari tabel di atas juga dapat dilihat jumlah sampel hanya 111, karena sebanyak 8.3% (10 orang) menyatakan tidak menyukai olah raga.

5.2.5.2 Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Ekskul dan Pelajaran Tambahan

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan mengikuti kegiatan ekskul dan pelajaran tambahan dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni ya (mengikuti) dan tidak mengikuti. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.5.2 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan mengikuti kegiatan ekskul dan pelajaran tambahan.

Tabel 5.2.5.2

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Ekskul

dan Pelajaran Tambahan Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Mengikuti Ekskul dan Pelajaran Tambahan	Frekuensi	Presentase
Ya	71	58.7
Tidak	50	41.3
Jumlah	121	100.0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase murid yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan adalah sebesar 58.7% (71 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan adalah sebesar 41.3% (50 orang).

5.2.5.3 Kebiasaan Menonton TV

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan menonton TV dikelompokkan dalam 2 kategori, yakni lebih dan cukup. Kebiasaan menonton TV dikatakan lebih jika dalam sehari responden menonton TV lebih dari sama dengan 2 jam. Sedangkan perilaku menonton TV dikatakan cukup jika dalam sehari responden menonton TV kurang dari 2 jam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.5.3 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan menonton TV.

Tabel 5.2.5.3

Distribusi Sampel Berdasarkan Kebiasaan Menonton TV Murid Kelas 4 dan 5

SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Menonton TV	n	%
Lebih	59	48.8
Cukup	58	47.9
Jumlah	117	96.7

Dari tabel di atas dapat disimpulkan presentase murid yang menonton TV lebih dari sama dengan 2 jam dalam sehari adalah sebesar 48.8% (59 orang). Sedangkan presentase murid yang menonton TV kurang dari 2 jam dalam sehari adalah sebesar 47.9% (58 orang). Dari tabel di atas juga dapat dilihat bahwa jumlah sampel hanya 117, karena sebanyak 3.3% (4 orang) menyatakan tidak suka menonton TV.

5.2.5.4 Kebiasaan Bermain *Video Games*

Distribusi sampel berdasarkan kebiasaan bermain *video games* dikelompokkan kedalam 2 kategori, yakni sering (≥ 5 kali per minggu) dan tidak sering (<5 kali per minggu). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.2.5.4 yang menyajikan data distribusi sampel berdasarkan kebiasaan bermain *video games*.

Dari tabel di bawah dapat disimpulkan presentase murid yang sering bermain *video games* hanya sebesar 11.6% (14 orang). Sedangkan presentase murid yang tidak sering bermain *video games* sebesar 70.2% (85 orang). Dari tabel di bawah juga dapat dilihat jumlah sampel hanya 99, karena sebanyak 18.2% (22 orang) menyatakan tidak menyukai main *video games*.

Table 5.2.5.4

Distribusi Sampel Berdasarkan Perilaku Bermain *Video Games* Murid Kelas 4 dan 5
SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Bermain <i>Video Games</i>	n	%
Sering	14	11.6
Tidak sering	85	70.2
Jumlah	99	81.8

Berikut ini ditampilkan tabel 5.2.6 yang berisi rangkuman hasil analisis univariat.

Tabel 5.2.6

Rangkuman Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Keterangan	n	%
Variabel Dependen				
1	Status gizi	Obesitas	36	29.8
		Non-obesitas	85	70.2

Variabel Independen				
2	Jenis kelamin	Laki-laki	60	49.6
		Perempuan	61	50.4
3	Pemberian ASI	Ya	115	95.0
		Tidak	5	5.0
4	Pemberian MP ASI	Sebelum usia 6 bulan	84	69.4
		Sejak usia 6 bulan	37	30.6
5	Pendidikan ibu	Tinggi	112	92.6
		Menengah	9	7.4
		Rendah	0	0.0
6	Status ibu bekerja	Bekerja	65	53.7
		Tidak bekerja	56	46.3
7	Tingkat pengetahuan gizi ibu	Baik	62	51.2
		Kurang baik	59	48.8
8	Pandangan ibu terhadap anak obesitas	Baik	56	46.3
		Kurang baik	65	53.7
9	Jumlah anggota keluarga	Keluarga besar	58	47.9
		Keluarga kecil	63	52.1
10	Tingkat pendapatan keluarga	Tinggi	61	50.4
		Menengah	50	41.3
11	Tingkat pengetahuan murid tentang obesitas	Baik	56	46.3
		Kurang baik	65	53.7
12	Kebiasaan sarapan	Sering	83	68.6
		Tidak sering	35	28.9
13	Kebiasaan makan makanan utama	Lebih dari 3x	10	8.3
		3x	74	61.2
		Kurang dari 3x	37	30.6
14	Kebiasaan makan <i>fast food</i>	Suka	106	87.6
		Tidak suka	15	12.4
15	Tingkat keseringan makan <i>fast food</i>	Sering	13	10.7
		Tidak sering	93	76.9
16	Kebiasaan membawa bekal	Sering	39	32.2
		Tidak sering	52	43
17	Kebiasaan jajan di sekolah	Sering	48	39.7
		Tidak sering	63	52.1

18	Kebiasaan minum susu dan hasil olahannya	Sering	49	40.5
		Tidak sering	66	54.5
19	Kebiasaan makan buah dan sayur	Sering	44	36.4
		Tidak sering	68	56.2
20	Kebiasaan olah raga	Sering	19	15.7
		Tidak sering	92	76.0
21	Kebiasaan mengikuti ekskul dan pelajaran tambahan	Ya	71	58.7
		Tidak	50	41.3
22	Kebiasaan nonton TV	Lebih	59	48.8
		Cukup	58	47.9
23	Kebiasaan makan cemilan saat nonton TV	Ya	95	78.5
		Tidak	26	21.5
24	Kebiasaan main video games	Sering	14	11.6
		Tidak sering	85	70.2

5.3 Hasil Analisis Bivariat

5.3.1 Karakteristik Anak

5.3.1.1 Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.1.1 yang menggambarkan proporsi jenis kelamin dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.1.1

Distribusi Sampel Menurut Jenis Kelamin dan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5

SD PJ Tahun 2009

Jenis Kelamin	Status Gizi				Total	OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes				
	N	%	N	%			
Laki-laki	22	36.7	38	63.3	60	100	1.944 0.878-4.303
Perempuan	14	23.0	47	77.0	61	100	
Jumlah	36	29.8	85	70.2	121	100	

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 60 sampel anak laki-laki, presentase yang menderita obesitas sebesar 36.7% (22 orang). Sementara dari 61 sampel anak perempuan, yang menderita obesitas presentasinya hanya sebesar 23% (14 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.147 (>0.05) dan nilai OR=1.944 (95% CI: 0.878-4.303). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas.

5.3.1.2 Hubungan Pemberian MP ASI Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.1.2 yang menggambarkan proporsi pemberian ASI dan status gizi obesitas.

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di bawah menunjukkan dari 115 sampel yang diberi ASI, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 28.7% (33 orang). Sementara dari 6 sampel yang tidak diberi ASI, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 50% (3 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.361 (>0.05) dan nilai OR=0.402 (95% CI: 0.077-2.097). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pemberian ASI dengan kejadian obesitas.

Table 5.3.1.2

Distribusi Sampel Menurut Pemberian ASI dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Pemberian ASI	Status Gizi				Total	OR 95% CI	P-Value	
	Obes		Non-obes					
	N	%	N	%				
Ya	33	28.7	82	71.3	115	100	0.402	0.361
Tidak	3	50.0	3	78.4	6	100	0.077-2.097	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Sebagai tambahan, akan dipaparkan juga hubungan antara pemberian MP ASI dengan kejadian obesitas yang dapat dilihat pada tabel 5.3.1.3 yang menggambarkan proporsi pemberian MP ASI dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.1.3

Distribusi Sampel Menurut Pemberian MP ASI dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Pemberian MP ASI	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sebelum usia 6 bulan	24	28.6	60	71.4	84	100	0.833	0.832
Sejak usia 6 bulan	12	32.4	25	67.6	37	100	0.361-1.921	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 84 sampel yang diberi MP ASI sebelum usia 6 bulan, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 28.6% (24 orang). Sementara dari 37 sampel yang diberi MP ASI sejak usia 6 bulan, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 32.4% (12 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.832 (>0.05) dan nilai OR=0.833 (95% CI: 0.361-1.921). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pemberian MP ASI dengan kejadian obesitas.

5.3.1.3 Hubungan Pengetahuan Murid Tentang Obesitas Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara pengetahuan murid tentang obesitas dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.1.4 yang menggambarkan proporsi pengetahuan murid tentang obesitas dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.1.4

Distribusi Sampel Menurut Pengetahuan Murid Tentang Obesitas dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Pengetahuan Tentang Obesitas	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	20	35.7	36	64.3	56	100	1.701	0.258
Kurang baik	16	24.6	49	75.4	65	100	0.776-3.733	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 56 sampel yang memiliki pengetahuan yang baik tentang obesitas, presentase anak yang obesitas sebesar 35.7% (20 orang). Sementara dari 39 sampel yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang obesitas, presentase anak yang obesitas sebesar 24.6% (16 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.258 (>0.05) dan nilai OR=1.701 (95% CI: 0.776-3.733). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan anak tentang obesitas dengan kejadian obesitas.

5.3.2 Karakteristik Orang Tua

5.3.2.1 Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.2.1 yang menggambarkan proporsi pendidikan ibu dan status gizi obesitas.

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di bawah menunjukkan dari 112 sampel (ibu) yang berpendidikan tinggi, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 28.6% (32 orang). Sementara dari 9 sampel yang berpendidikan menengah, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 44.4% (4 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.448 (>0.05) dan nilai OR=0.500 (95% CI: 0.126-1.982). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak

ada hubungan yang bermaknasecara statistik antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas.

Tabel 5.3.2.1

Distribusi Sampel Menurut Pendidikan Ibu dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Pendidikan Ibu	Status Gizi				Total	OR 95% CI	P-Value	
	Obes		Non-obes					
	N	%	N	%				
Tinggi	32	28.6	80	71.4	112	100	0.500	0.448
Menengah	4	44.4	5	55.6	9	100	0.126-1.982	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

5.3.2.2 Hubungan Status Ibu Bekerja Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara status ibu bekerja dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.2.2 yang menggambarkan proporsi status ibu bekerja dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.2.2

Distribusi Sampel Menurut Status Ibu Bekerja dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Status Ibu Bekerja	Status Gizi				Total	OR 95% CI	P-Value	
	Obes		Non-obes					
	N	%	N	%				
Bekerja	24	36.9	41	63.1	65	100	2.146	0.097
Tidak bekerja	12	21.4	44	78.6	56	100	0.952-4.840	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 65 sampel (ibu) yang bekerja, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 36.9% (24 orang). Sementara dari 56 sampel (ibu) yang tidak bekerja, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 21.4% (12 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *ch-square* didapat nilai P-value=0.097 (>0.05) dan nilai OR=2.146 (95% CI: 0.952-4.840). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara status ibu bekerja dengan kejadian obesitas.

5.3.2.3 Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.2.3 yang menggambarkan proporsi tingkat pengetahuan gizi ibu dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.2.3

Distribusi Sampel Menurut Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dan Status Gizi
Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	20	32.3	42	67.7	62	100	1.280	0.675
Kurang baik	16	27.1	43	72.9	59	100	0.585-2.800	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 62 sampel (ibu) yang pengetahuan tentang gizinya baik, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 32.3% (20 orang). Sementara dari 59 sampel (ibu) yang pengetahuan tentang gizinya kurang baik, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 27.1% (16 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.675 (>0.05) dan nilai OR=1.280 (95% CI: 0.582-2.800). Jadi dapat

disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian obesitas.

5.3.2.4 Hubungan Pandangan Ibu Terhadap Anak Obes Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara pandangan ibu terhadap anak obes dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.2.4 yang menggambarkan proporsi pandangan ibu terhadap anak obes dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.2.4

Distribusi Sampel Menurut Pandangan Ibu Terhadap Anak Obes dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Pandangan Ibu Terhadap Anak	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
Obes	N	%	N	%	N	%		
Baik	17	30.4	39	69.6	56	100	1.055	1.000
Kurang baik	19	29.2	46	70.8	65	100	0.483-2.305	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 56 sampel (ibu) yang pandangannya baik terhadap anak obes, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 30.4% (22 orang). Sementara dari 65 sampel (ibu) yang pandangannya kurang baik terhadap anak obes, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 29.2% (19 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=1.000 (>0.05) dan nilai OR=1.055 (95% CI: 0.483-2.304). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pandangan ibu terhadap anak obes dengan kejadian obesitas.

5.3.2.5 Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.2.5 yang menggambarkan proporsi jumlah anggota keluarga dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.2.5

Distribusi Sampel Menurut Jumlah Anggota Keluarga dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Jumlah Anggota Keluarga	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Besar	15	25.9	43	74.1	58	100	0.698	0.485
Kecil	21	33.3	42	66.7	63	100	0.317-1.533	
Junlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 58 sampel yang memiliki jumlah keluarga besar, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 25.9% (15 orang). Sementara dari 63 sampel yang memiliki jumlah keluarga kecil, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 33.3% (21 orang). Berdasarkan hasil uji statistic dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.485 (>0.05) dan nilai OR=0.698 (95% CI: 0.317-1.533). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian obesitas.

5.3.2.6 Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.2.6 yang menggambarkan proporsi tingkat pendapatan keluarga dan status gizi obesitas.

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di bawah menunjukkan dari 61 sampel yang memiliki tingkat pendapatan keluarga tinggi, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 26.2% (16 orang). Sementara dari 50 sampel yang memiliki tingkat pendapatan menengah, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 38.0% (19 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.262 (>0.05) dan nilai OR=0.580 (95% CI: 0.259-1.300). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian obesitas.

Tabel 5.3.2.6

Distribusi Sampel Menurut Tingkat Pendapatan Keluarga dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Tingkat Pendapatan Keluarga	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Tinggi	16	26.2	45	73.8	61	100	0.580	0.262
Menengah	19	38.0	31	62.0	50	100	0.259-1.300	
Junlah	35	31.5	76	68.5	111	100		

5.3.3 Hubungan Perilaku Makan Dengan Kejadian Obesitas

5.3.3.1 Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.3.1 yang menggambarkan proporsi kebiasaan sarapan dan status gizi obesitas.

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di bawah menunjukkan dari 83 sampel yang sering (setiap hari) sarapan, presentase anak yang obesitas sebesar 27.7% (23 orang). Sementara dari 35 sampel yang tidak sering sarapan, presentase obesitas sebesar 34.3% (12 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.622 dan nilai OR=0.735 (95% CI: 0.315-1.715). Jadi dapat

disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan sarapan dengan kejadian obesitas.

Tabel 5.3.3.1

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Sarapan dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Sarapan	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	23	27.7	60	72.3	83	100	0.735	0.622
Tidak sering	12	34.3	23	65.7	35	100	0.315-1.715	
Jumlah	36	29.7	83	70.3	118	100		

5.3.3.2 Hubungan Kebiasaan Makan Makanan Utama Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan makan makanan utama dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.3.2 yang menggambarkan proporsi kebiasaan makan makanan utama dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.3.2

Distribusi Sampel Menurut Perilaku Makan Makanan Utama dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan Makanan Utama	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
> 3x	5	50.0	5	50.0	10	100.0		0.262
3x	19	25.7	55	74.3	74	100.0		
< 3x	12	32.4	25	67.6	37	100.0		
Jumlah	36	29.8	85	70.2	121	100.0		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 10 sampel yang makan makanan utama lebih dari 3 kali sehari, presentase penderita obesitas sebesar 50% (5 orang). Dari 74 sampel yang makan makanan utama 3 kali sehari, presentase obesitas sebesar 25.7% (19 orang). Sementara dari 37 sampel yang makan makanan utama kurang dari 3 kali sehari, presentase anak yang menderita obesitas sebesar 32.4% (12 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.262 (>0.05). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan makan makanan utama dengan kejadian obesitas.

5.3.3.3 Hubungan Kebiasaan Makan *Fast Food* Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan makan *fast food* dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.3.3 yang menggambarkan proporsi kebiasaan makan *fast food* dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.3.3

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Makan *Fast Food* dan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan Makanan	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Suka	32	30.2	74	69.8	106	100	1.189	0.522
Tidak suka	4	26.7	11	73.3	15	100	0.352-4.017	
Jumlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 106 sampel yang menyukai *fast food*, presentase obesitas sebesar 30.2% (32 orang). Sementara dari 15 sampel yang tidak menyukai *fast food*, presentase obesitas sebesar 26.7% (4 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-

value=0.522 (>0.05) dan nilai OR=1.189 (95% CI: 0.352-4.017). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku makan *fast food* dengan kejadian obesitas.

Berikut ini dipaparkan juga hubungan antara tingkat keseringan makan *fast food* dengan kejadian obesitas yang dapat dilihat pada tabel 5.3.3.4 yang menggambarkan proporsi tingkat keseringan makan *fast food* dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.3.4

Distribusi Sampel Menurut Tingkat Keseringan Makan *Fast Food* dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Tingkat Keseringan Makan <i>Fast Food</i>	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	8	61.5	5	38.5	13	100	4.600	0.020
Tidak sering	24	25.8	69	74.2	93	100	1.37215.427	
Jumlah	32	30.2	74	69.8	106	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 13 sampel yang sering makan *fast food*, presentase obesitas sebesar 61.5% (8 orang). Sementara dari 93 sampel yang tidak sering makan *fast food*, presentase obesitas sebesar 25.8% (24 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.20 (<0.05) dan nilai OR=4.600 (95% CI: 1.37215.427). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini ada hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat keseringan makan *fast food* dengan kejadian obesitas.

5.3.3.4 Hubungan Kebiasaan Membawa Bekal Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan membawa bekal ke sekolah dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.3.5 yang menggambarkan kebiasaan membawa bekal ke sekolah dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.3.5

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Membawa Bekal Ke Sekolah dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Membawa Bekal	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	12	30.8	27	69.2	39	100	1.000	1.000
Tidak sering	16	30.8	36	69.2	52	100	0.407-2.459	
Jumlah	28	30.8	63	69.2	91	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 39 sampel yang sering membawa bekal ke sekolah, presentase obesitas sebesar 30.8% (12 orang). Sementara dari 52 sampel yang tidak sering membawa bekal ke sekolah, presentase obesitas sebesar 30.8% (16 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=1.000 (>0.05) dan nilai OR=1.000 (95% CI: 0.407-2.459). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan membawa bekal ke sekolah dengan kejadian obesitas.

5.3.3.5 Hubungan Kebiasaan Makan Cemilan Saat Nonton TV Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan makan cemilan saat nonton TV dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada table 5.3.3.6 yang menggambarkan proporsi makan cemilan saat nonton TV dan status gizi obesitas.

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di bawah menunjukkan dari 95 sampel yang makan cemilan saat nonton TV, presentase obesitas sebesar 25.3% (24 orang). Sementara dari 26 sampel yang tidak makan cemilan saat nonton TV, prevalensi obesitas sebesar 46.2% (12 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.068 (>0.05) dan nilai OR=0.394 (95% CI: 0.160-

0.969). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan makan cemilan saat nonton TV dengan kejadian obesitas.

Tabel 5.3.3.6

Distribusi Sampel Menurut kebiasaan Makan Cemilan Saat Nonton TV dan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan Cemilan Saat Nonton TV	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Ya	24	25.3	71	74.7	95	100	0.394	0.068
Tidak	12	46.2	14	53.8	26	100		
Jumlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

5.3.3.6 Hubungan Kebiasaan Jajan di Sekolah Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan jajan di sekolah dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.3.7 yang menggambarkan proporsi kebiasaan jajan di sekolah dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.3.7

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Jajan di Sekolah dan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Jajan di Sekolah	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	13	27.1	35	72.9	48	100	0.860	0.886
Tidak sering	19	30.2	44	69.8	63	100		
Jumlah	32	28.8	79	71.2	111	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 48 sampel yang sering jajan di sekolah, presentase obesitas sebesar 27.1% (13 orang). Sementara dari 63 sampel yang tidak sering jajan di sekolah, presentase obesitas sebesar 30.2% (19 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *ch-square* didapat nilai P-value=0.886 (>0.05) dan nilai OR=0.860 (95% CI: 0.374-1.980). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan jajan di sekolah dengan kejadian obesitas.

5.3.3.7 Hubungan Kebiasaan Minum Susu dan Hasil Olahannya Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara perilaku minum susu dan hasil olahannya dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.3.8 yang menggambarkan proporsi kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.3.8

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Minum Susu dan Hasil Olahannya dan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Minum Susu dan Hasil Olahannya	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	9	18.4	40	81.6	49	100	0.394	0.057
Tidak sering	24	36.4	42	63.6	66	100	0.163-0.949	
Jumlah	33	28.7	82	71.3	115	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 49 sampel yang sering minum susu dan hasil olahannya, presentase obesitas sebesar 18.4% (9 orang). Sementara dari 66 sampel yang tidak sering minum susu dan hasil olahannya, prevalensi obesitas sebesar 36.4% (24 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.057 (>0.05) dan nilai OR=0.394 (95% CI: 0.163-0.949). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dengan kejadian obesitas.

5.3.3.8 Hubungan Kebiasaan Makan Buah dan Sayur Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan makan buah dan sayur dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.3.9 yang menggambarkan proporsi kebiasaan makan buah dan sayur dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.3.9

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Makan Buah dan Sayur dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Makan Buah dan Sayur	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	16	36.4	28	63.6	44	100	1.714	0.282
Tidak sering	17	20.7	51	79.3	68	100	0.752-3.907	
Jumlah	33	29.5	79	71.2	112	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 44 sampel yang sering makan buah dan sayur, presentase obesitas sebesar 36.4% (16 orang). Sementara dari 68 sampel yang tidak sering makan buah dan sayur, prevalensi obesitas sebesar 20.7% (17 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.282 (>0.05) dan nilai OR=1.714 (95% CI: 0.752-3.907). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan makan buah dan sayur dengan kejadian obesitas.

5.3.4 Hubungan Aktifitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas

5.3.4.1 Hubungan Kebiasaan Olah Raga Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan olah raga dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.4.1 yang menggambarkan proporsi olah raga dan status gizi obesitas.

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di bawah menunjukkan dari 19 sampel yang sering melakukan olah raga, presentase obesitas sebesar 36.8% (7

orang). Sementara dari 92 sampel yang tidak sering melakukan olah raga, prevalensi obesitas sebesar 27.2% (25 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.569 (>0.05) dan nilai OR=1.563 (95% CI: 0.553-4.419). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan olah raga dengan kejadian obesitas.

Tabel 5.3.4.1

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Olah Raga dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Olah Raga	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	7	36.8	12	63.2	19	100	1.563	0.569
Tidak sering	25	27.2	67	72.8	92	100	0.553-4.419	
Jumlah	32	28.8	79	71.2	111	100		

5.3.4.2 Hubungan Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pelajaran Tambahan Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.4.2 yang menggambarkan proporsi kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan dan status gizi obesitas.

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di bawah menunjukkan dari 71 sampel yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan, presentase obesitas sebesar 26.8% (19 orang). Sementara dari 50 sampel yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan, prevalensi obesitas sebesar 34% (17 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.512 (>0.05) dan nilai OR=0.709 (95% CI: 0.323-1.557). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan dengan kejadian obesitas.

Tabel 5.3.4.2

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pelajaran Tambahan dan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Mengikuti Ekskul & Pelajaran Tambahan	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Ya	19	26.8	52	73.2	71	100	0.709	0.512
Tidak	17	34.0	33	66.0	50	100	0.323-1.557	
Jumlah	36	29.8	85	70.2	121	100		

5.3.4.3 Hubungan Kebiasaan Menonton TV Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan menonton TV dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.4.3 yang menggambarkan proporsi menonton TV dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.4.3

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Menonton TV dan Status Gizi Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Perilaku Menonton TV	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Lebih	18	30.5	41	69.5	59	100	1.152	0.885
Cukup	16	35.3	42	64.7	58	100	0.518-2.563	
Jumlah	34	29.1	83	70.9	117	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 59 sampel yang mempunyai porsi menonton TV lebih, presentase obesitas sebesar 30.5% (18 orang). Sementara dari 58 sampel yang mempunyai porsi menonton TV cukup,

prevalensi obesitas sebesar 35.3% (16 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.885 (>0.05) dan nilai OR=1.152 (95% CI: 0.518-2.563). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan menonton TV dengan kejadian obesitas.

5.3.4.4 Hubungan Kebiasaan Main *Video Games* Dengan Kejadian Obesitas

Hubungan antara kebiasaan main *video games* dengan kejadian obesitas dapat dilihat pada tabel 5.3.4.4 yang menggambarkan proporsi kebiasaan main *video games* dan status gizi obesitas.

Tabel 5.3.4.4

Distribusi Sampel Menurut Kebiasaan Main *Video Games* dan Status Gizi

Murid Kelas 4 dan 5 SD PJ Tahun 2009

Kebiasaan Main <i>Video Games</i>	Status Gizi				Total		OR 95% CI	P-Value
	Obes		Non-obes		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	5	35.7	9	64.3	14	100	1.333	0.424
Tidak sering	25	29.4	60	70.6	85	100	0.406-4.377	
Jumlah	30	30.3	69	69.7	99	100		

Hasil analisis bivariat yang terlihat pada tabel di atas menunjukkan dari 14 sampel yang sering main *video games*, presentase obesitas sebesar 35.7% (5 orang). Sementara dari 85 sampel yang tidak sering main *video games*, presentase obesitas sebesar 29.4% (25 orang). Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* didapat nilai P-value=0.424 (>0.05) dan nilai OR=1.333 (95% CI: 0.406-4.377). Jadi dapat disimpulkan, pada penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan main *video games* dengan kejadian obesitas.

Berikut ini ditampilkan table 5.3.5 yang berisi rangkuman hasil analisis bivariat.

Tabel 5.3.5

Rangkuman Hasil Analisis bivariat

No	Variable Independen	OR 95% CI	P-Value
1	Jenis kelamin	1.944	0.147
2	Pemberian ASI	0.402	0.361
3	Pemberian MP ASI	0.833	0.832
4	Pendidikan ibu	0.500	0.448
5	Status ibu bekerja	2.146	0.097
6	Tingkat pengetahuan gizi ibu	1.280	0.675
7	Pandangan ibu terhadap anak obesitas	1.055	1.000
8	Jumlah anggota keluarga	0.698	0.485
9	Tingkat pendapatan keluarga	0.580	0.262
10	Tingkat pengetahuan murid tentang obesitas	1.701	0.258
11	Kebiasaan sarapan	0.735	0.622
12	Kebiasaan makan makanan utama		0.262
13	Kebiasaan makan <i>fast food</i>	1.189	0.522
14	Tingkat keseringan makan <i>fast food</i>	4.600	0.020*
15	Kebiasaan membawa bekal	1.000	1.000
16	Kebiasaan jajan di sekolah	0.860	0.886
17	Kebiasaan minum susu dan hasil olahannya	0.394	0.057
18	Kebiasaan makan buah dan sayur	1.714	0.282
19	Kebiasaan olah raga	1.563	0.569
20	Kebiasaan mengikuti ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan	0.209	
21	Kebiasaan nonton TV	1.152	0.885
22	Kebiasaan makan cemilan saat nonton TV	0.394	0.068
23	Kebiasaan main video games	1.333	0.424

*) *Ada hubungan yang bermakna*

BAB IV

PEMBAHASAN

1.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang peneliti lakukan. Banyak keterbatasan yang menyebabkan terjadi ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan. Berikut ini adalah keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini:

- a. Desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yang kelemahannya adalah tidak dapat melihat hubungan sebab akibat. Karena pengukuran variabel dependen dengan variabel independen dilakukan pada waktu yang bersamaan.
- b. Variabel penelitian. Secara teoritis banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya obesitas, namun dalam penelitian ini karena keterbatasan peneliti tidak semua faktor diteliti.
- c. Jumlah sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah semua orang dalam populasi yang terdiri dari anak dan ibu. Jumlah populasi adalah 234, namun karena pengisian kuesioner untuk ibu dilakukan di rumah maka tidak semua kuesioner dapat kembali. Hanya 122 kuesioner yang kembali, dengan 1 kuesioner tidak dapat digunakan karena tidak lengkap dalam pengisiannya.
- d. Homogenitas sampel. Dengan jumlah sampel yang hanya 121 dan *notabene* berasal dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas, maka hasil penelitian ini tidak dapat menggambarkan kejadian obesitas yang sesungguhnya di SD Pembangunan Jaya Bintaro dan seluruh SD yang berada di Tangerang Selatan.

- e. Teknik pengambilan data yang digunakan. Penyebaran kuesioner dilakukan selama 4 hari memakai waktu pelajaran olah raga dan seni. Dalam satu waktu peneliti harus menyebarkan kuesioner dan mengukur berat serta tinggi badan sampel untuk menentukan status gizi, sehingga saat pengisian kuesioner sampel kurang mendapat kontrol dari peneliti. Pengisian kuesioner untuk ibu juga tidak mendapat kontrol dari peneliti karena pengisiannya dilakukan di rumah.
- f. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner hampir semuanya merupakan pertanyaan tertutup sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam setiap pertanyaan.

1.2 Gambaran Obesitas Murid Kelas 4 dan 5 SD Pembangunan Jaya Bintaro

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan pengklasifikasian IMT | U 121 sampel, didapatkan responden yang mengalami obesitas sebesar 29.8% (36 orang). Dimana presentase kejadian obesitas pada anak laki-laki lebih besar dibandingkan dengan kejadian obesitas pada anak perempuan, yakni sebesar 36.7% (22 orang). Kejadian obesitas pada anak perempuan sebesar 23% (14 orang).

Angka ini melebihi penelitian Wahdini (2005) di SDIT Nurul Fikri Depok, yakni sebesar 17.6%. Juga penelitian Widhuri (2007) di SD Mardhi Yuana Depok, yakni sebesar 24.7%. Ini berarti telah terjadi peningkatan kejadian obesitas pada anak sekolah terutama yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah keatas.

Hal ini juga semakin menguatkan teori *double burden* masalah kesehatan di Indonesia. Oleh karena itu masalah obesitas harus segera ditangani karena obesitas pada anak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejadian obesitas saat dewasa. Sekitar 26% bayi dan anak-anak dengan status obes akan tetap menderita obes dua puluh tahun kemudian (Dietz, 1987).

1.3 Hubungan Antara Karakteristik Murid Dengan Obesitas

1.3.1 Jenis Kelamin

Apriadji (1986) mengatakan jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal yang menentukan kebutuhan gizi sehingga ada hubungan antara jenis kelamin dengan obesitas. Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas (P value=0.147) dalam penelitian ini. Namun presentase anak laki-laki yang obes lebih besar (36.7%) dibandingkan dengan anak perempuan yang obes (23.0%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhuri (2007) yang menyebutkan presentase obesitas lebih tinggi pada anak laki-laki (28.6%) dibandingkan pada anak perempuan (20.0%) dengan P value >0.05 . Hal ini karena terdapat perbedaan konsumsi kalori antara anak perempuan dan anak laki-laki usia sekolah, dimana anak laki-laki mengkonsumsi makanan dengan kandungan energi dan zat gizi dalam jumlah besar dibandingkan dengan anak perempuan (Worthington, 2000). Namun penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Nugroho (1999), yang menemukan hubungan yang bermakna antara variabel jenis kelamin dengan kejadian obesitas pada anak SD PSKD Kwitang VII Depok.

Tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian obesitas salah satunya mungkin disebabkan oleh kurangnya jumlah sampel dalam penelitian ini.

1.3.2 Pemberian MP ASI

Y. H. Hui (1985) menyebutkan salah satu penyebab obesitas ialah pengaruh kondisi masa kecil (*childhood conditioning*) dimana salah satu turunan dari *childhood conditioning* ialah *infancy eating* dan *maladjustment*. Ini berarti bayi telah diberikan makanan tambahan/pendamping ASI yang padat serta susu formula yang tinggi kalori terlalu dini.

Tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara pemberian MP ASI dengan kejadian obesitas pada penelitian ini (P -value=0.832). Namun presentase kejadian obesitas pada anak yang tidak diberi ASI sebesar 50%, sedangkan pada anak yang diberi ASI hanya 28.7%. Dalam penelitian ini juga didapatkan presentase obesitas pada anak yang mendapat MP ASI sebelum usia 6 bulan sebesar 28.6%, lebih kecil dibandingkan pada anak yang mendapat MP ASI sejak usia 6 bulan, yakni sebesar 32.4%.

Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Handayani (2007) yang berhasil membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pemberian MP ASI dengan kejadian obesitas. Hasil penelitiannya menyebutkan pemberian ASI dapat memperkecil resiko terjadinya obesitas jika ASI diberikan >12 - ≤ 24 bulan. Ia juga menambahkan bahwa umur mulai mendapatkan makanan tambahan juga menjadi salah satu faktor kejadian obesitas pada anak. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahdini (2005) yang mengatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara dua variabel tersebut. Menurutnya hal ini lebih dikarenakan oleh aktivitas anak masa kini yang cukup tinggi sehingga kalori dan lemak yang dimiliki tubuh dapat digunakan secara seimbang.

1.3.3 Pengetahuan Murid

Pengetahuan bersama-sama dengan sikap menjadi faktor penting bagi terbentuknya perilaku seseorang. Notoatmodjo (1993) mengatakan pengetahuan merupakan kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil panca indera yang dapat diperoleh melalui pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Dari pengalaman yang dialaminya maupun yang dialami orang lain, diharapkan murid lebih sadar akan bahaya obesitas bagi dirinya. Pada akhirnya perilakunya dapat lebih sehat dan dapat terhindar dari obesitas.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pengetahuan murid dengan kejadian obesitas (P -value=0.258). Dari hasil penelitian ini didapatkan obesitas justru terjadi pada

murid yang memiliki pengetahuan yang baik tentang obesitas, yakni sebesar 35.7%. Sedangkan pada murid yang memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang obesitas, presentase obesitas hanya 24.6%.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fathia (2003) yang belum berhasil membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan murid dengan kejadian obesitas dan mendapatkan kejadian obesitas lebih banyak terjadi pada anak dengan pengetahuan tentang obesitas yang baik. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Marbun (2002) seperti yang dikutip oleh Fathia (2003) yang mendapatkan kejadian obesitas lebih banyak terjadi pada anak dengan pengetahuan tentang obesitas yang kurang baik.

Tidak bermaknanya hubungan antara pengetahuan murid tentang obesitas dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan karena pengetahuan murid yang baik belum tentu dapat menjamin perilakunya yang baik. Mungkin pengetahuan anak belum diaplikasikan dengan baik ke arah perilakunya. Selain itu, orang tua sebagai faktor penguat (*reinforcing factor*) juga dapat berpengaruh terhadap kejadian obesitas pada anak, karena peran orang tua dalam memilihkan makanan dan mencontohkan perilaku makan untuk mereka masih sangat besar. Seperti yang dikatakan Green (1980) bahwa untuk berperilaku sehat memerlukan contoh dari orang yang dipanuti (dalam hal ini adalah orang tua).

1.4 Hubungan Antara Karakteristik Orang Tua Dengan Obesitas

1.4.1 Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan. Makin tinggi pendidikan orang tua, cenderung makin baik dalam memilih kualitas dan kuantitas bahan makanan (Masyitah, 1999). Presentase anak obes dengan ibu berpendidikan tinggi hanya sebesar 28.6%, lebih kecil dibandingkan dengan anak obes dengan ibu berpendidikan menengah (44.4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara pendidikan ibu dengan kejadian

obesitas. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhuri (2007) yang mengatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prihatini (2006) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas.

Tidak bermaknanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian obesitas pada penelitian ini dapat disebabkan karena tidak diaplikasikannya pendidikan ibu ke dalam perilakunya dalam pemeliharaan gizi anak. Selain itu besarnya presentase obesitas pada anak dengan ibu berpendidikan menengah dapat disebabkan masih adanya pandangan yang kurang baik terhadap anak obes pada ibu berpendidikan menengah (pandangan tentang anak gemuk adalah anak sehat). Dari hasil uji dengan metode *chi square* didapatkan ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai pandangan lebih baik terhadap anak obesitas (69.6%) dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan menengah (44.4%).

1.4.2 Status Ibu Bekerja

Ada beberapa perbedaan dalam pembentukan kebiasaan makan bagi anak-anak apabila ibu mereka disamping sebagai ibu rumah tangga berperan juga sebagai pencari nafkah. Karena seorang ibu yang bekerja sebagai pencari nafkah di luar rumah berarti sebagian dari waktunya akan tersita, sehingga peranannya dalam hal mempersiapkan makanan terpaksa dikerjakan oleh orang lain, demikian juga pemberian makanan terhadap anak-anaknya (Suhardjo, 1989).

Tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara status ibu bekerja dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini ($P\text{-value}=0.097$). Prevalensi obesitas pada anak yang memiliki ibu dengan status bekerja sebesar 36.9%, jauh lebih besar dibandingkan dengan prevalensi obesitas pada anak yang memiliki ibu dengan status tidak bekerja (21.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahdini (2005) yang tidak menemukan hubungan yang bermakna antara status ibu bekerja dengan kejadian obesitas pada anak. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian Marbun (2002) seperti yang dikutip oleh Fathia (2003) yang mendapatkan hubungan yang bermakna antara status ibu bekerja dengan kejadian obesitas pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan telah terjadi pergeseran peran dalam masyarakat masa kini, dimana ibu juga bertanggung jawab terhadap kehidupan keluarga. Namun sayangnya sedikit yang bisa mengimbangi antara kewajiban utama ibu sebagai ibu rumah tangga dan kewajiban ibu sebagai pencari nafkah. Banyak ibu yang bekerja tidak mempunyai waktu cukup banyak untuk memperhatikan dan mengontrol makanan yang dimakan anaknya, apakah telah memenuhi gizi seimbang atau hanya makanan yang mengandung banyak lemak dan karbohidrat serta rendah serat yang dapat menyebabkan obesitas.

Tidak bermaknanya hubungan antara status ibu bekerja dengan kejadian obesitas pada anak mungkin disebabkan oleh kurangnya jumlah sampel dan kurangnya variasi dalam sampel, dimana dari hasil analisis univariat ditemukan perbandingan antara ibu bekerja dan tidak bekerja adalah 53.7% : 46.3%.

1.4.3 Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Dari pengalaman dan pengetahuan terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 1993). Ketika ibu memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik diharapkan perilakunya dalam merawat dan membesarkan anak akan baik pula, terutama dalam memperhatikan pola makan anak dan penyediaan makanan yang bergizi baik.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian obesitas (P -value=0.675). Dalam penelitian ini didapatkan juga presentase anak obes pada ibu dengan tingkat pengetahuan gizi baik lebih besar (32.3%) daripada prevalensi anak obes pada ibu yang tingkat pengetahuan gizinya kurang baik (27.1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathia (2003) yang tidak menemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan gizi ibu dengan kejadian obesitas pada anak akan tetapi menemukan kejadian obesitas lebih besar pada murid dengan ibu berpengetahuan gizi kurang baik. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hadi (2005) seperti yang dikutip oleh Anggraeni (2007) yang menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak.

Tidak bermaknanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan karena pengetahuan gizi ibu tidak diikuti dengan perilaku yang baik dalam penyediaan makanan. Selain itu dari hasil uji dengan menggunakan metode *chi-square* didapatkan 56.5% ibu berpengetahuan baik statusnya adalah bekerja, sedangkan yang tidak bekerja adalah 43.5%. Hasil ini menunjukkan walaupun ibu memiliki pengetahuan gizi yang baik, namun jika ia bekerja maka kemungkinan anak untuk menderita obesitas akan tetap ada.

1.4.4 Pandangan Ibu Terhadap Anak Obesitas

Sudah menjadi pandangan yang klasik di Negara kita bahwa sampai saat ini masih banyak orang tua yang memiliki pandangan mengenai anak gemuk adalah anak sehat, padahal pandangan tersebut kurang tepat. Tidak heran para orang tua lebih senang memiliki anak dengan tubuh gemuk daripada anak dengan tubuh kurus.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara pandangan ibu terhadap anak obesitas dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=1.000$). Hasil penelitian ini menyebutkan kejadian obesitas pada anak dengan ibu yang memiliki pandangan baik terhadap obesitas lebih besar (30.4%) daripada anak dengan ibu yang memiliki pandangan kurang baik terhadap obesitas (29.2%).

Pertanyaan mengenai pandangan ibu terhadap anak obes terdiri dari sepuluh pertanyaan dengan pilihan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pertanyaan pertama adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan

bahwa anak gemuk adalah anak sehat. Dari 121 responden hanya 0.8% (1 orang) yang setuju dengan anggapan tersebut. 44.6% (54 orang) menyatakan tidak setuju, dan 54.5% (66 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan hampir semua ibu memiliki pandangan bahwa anak gemuk tidak selalu anak sehat.

Pertanyaan ke-dua adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa anak gemuk disukai karena menggemaskan. Dari 121 responden, hanya 11.6% (14 orang) yang setuju dengan anggapan tersebut. 62.8% (76 orang) menyatakan tidak setuju, dan 25.6% (31 orang) menyatakan sangat tidak setuju.

Pertanyaan ke-tiga adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa obesitas adalah lambang kemakmuran dan kekayaan. Dari 121 responden, yang setuju dan sangat setuju dengan anggapan tersebut masing-masing 0.8% (1 orang). 38% (46 orang) menyatakan tidak setuju, dan 60.3 (73 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan hampir semua ibu memiliki pandangan bahwa obesitas bukan merupakan lambang kemakmuran dan kekayaan.

Pertanyaan ke-empat adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa semua anak gemuk pasti obesitas. Dari 121 responden, 5% (6 orang) menyatakan sangat setuju, 16.5% (20 orang) menyatakan setuju, 71.1% (86 orang) menyatakan tidak setuju, dan 7.4% (9 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan masih cukup banyak ibu yang memiliki pandangan bahwa anak gemuk sudah pasti obesitas.

Pertanyaan ke-lima adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa anak obesitas tidak perlu dikhawatirkan karena dengan sendirinya berat badannya akan turun saat dewasa. Dari 121 responden, hanya 0.8% (1 orang) yang sangat setuju dengan anggapan tersebut, 7.4% (9 orang) menyatakan setuju, 62% (75 orang) menyatakan tidak setuju, dan 29.8% (36 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan mayoritas ibu berpandangan bahwa berat badan anak obes perlu dikhawatirkan karena dapat berlanjut saat masa dewasa.

Pertanyaan ke-enam adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa jarang olah raga tidak akan menyebabkan obesitas. Dari 121 responden, 4.1% (5 orang) menyatakan sangat setuju dengan anggapan tersebut, 9.1% (11 orang) menyatakan setuju, 61.2% (74 orang) menyatakan tidak setuju, dan 25.6% (31 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan masih ada ibu yang berpandangan bahwa olah raga tidak berhubungan dengan obesitas.

Pertanyaan ke-tujuh adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa sering menonton TV dan bermain *video games* tidak akan menyebabkan obesitas. Dari 121 responden, hanya 0.8% (1 orang) yang sangat setuju dengan anggapan tersebut, 17.4% (21 orang) menyatakan setuju, 55.4% (67 orang) menyatakan tidak setuju, dan 26.4% (32 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan masih cukup banyak ibu yang berpandangan bahwa TV dan *video games* tidak berhubungan dengan obesitas.

Pertanyaan ke-delapan adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa makanan *fast food*/cepat saji tidak akan menyebabkan obesitas. Dari 121 responden, hanya 0.8% (1 orang) yang sangat setuju dengan anggapan tersebut, 4.1% (5 orang) menyatakan setuju, 48.8% (59 orang) menyatakan tidak setuju, dan 46.3% (56 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan mayoritas ibu berpandangan bahwa *fast food* berhubungan dengan kejadian obesitas.

Pertanyaan ke-sembilan adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa makanan manis (misalnya coklat dan permen) tidak akan menyebabkan obesitas. Dari 121 responden, hanya 0.8% (1 orang) yang sangat setuju dengan anggapan tersebut, 7.4% (9 orang) menyatakan setuju, 57.9% (70 orang) menyatakan tidak setuju, dan 33.9% (41 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan mayoritas ibu berpandangan bahwa makanan manis berhubungan dengan kejadian obesitas.

Pertanyaan ke-sepuluh adalah pertanyaan mengenai pandangan ibu tentang anggapan bahwa penyakit degeneratif (misalnya: diabetes, jantung, dan hipertensi)

tidak mungkin terjadi pada anak-anak. Dari 121 responden, 4.1% (5 orang) menyatakan setuju dengan anggapan tersebut, 66.1% (80 orang) menyatakan tidak setuju, dan 29.8% (36 orang) menyatakan sangat tidak setuju. Dapat disimpulkan mayoritas ibu berpandangan bahwa penyakit degeneratif berhubungan dengan kejadian obesitas pada anak.

Tidak bermaknanya hubungan antara pandangan ibu terhadap anak obesitas dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan karena kurangnya jumlah sampel dan kurangnya variasi dalam sampel, dimana dari hasil analisis univariat ditemukan perbandingan antara ibu berpandangan baik dan kurang baik terhadap anak obesitas adalah 46.3% : 53.7%. Selain itu dapat dilihat pula dari jumlah uang jajan anak setiap harinya. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari pengisian kuesioner oleh anak diketahui rata-rata jumlah uang jajan anak setiap harinya adalah diatas Rp 10.000. Ditambah lagi dengan jenis makanan yang dijual di kantin kebanyakan adalah makanan yang banyak mengandung gula, garam dan lemak. Dalam kasus ini, walau pun pandangan ibu terhadap anak obes baik, namun orang tua tidak dapat mengontrol jajan anak di sekolah.

1.4.5 Jumlah Anggota Keluarga

Semakin tinggi pendapatan dan semakin rendah jumlah anggota keluarga maka semakin baik pertumbuhan anak (Apriadji, 1986). Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian obesitas (P-value=0.485). Dari hasil penelitian ini juga didapat sebesar 25.9% anak obesitas berasal dari keluarga besar, sedangkan anak obesitas yang berasal dari keluarga kecil persentasenya lebih besar, yakni 33.3%.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Anggraeni (2007) yang menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian obesitas (P-value=0.024). Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian

Wahdini (2005) yang menyebutkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.390$).

Tidak bermaknanya hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini mungkin lebih disebabkan oleh perilaku makan yang kurang baik dan aktifitas fisik anak yang minim. Apalagi lokasi sekolah yang sangat dekat dengan pusat perbelanjaan terbesar di kawasan Bintaro, semakin mendukung terjadinya gaya hidup *sedentary* yang berujung pada terjadinya obesitas. Seperti yang dikatakan Green (1980) bahwa perilaku seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor pemungkin (*enabling factor*), yang diantaranya adalah tersedianya sarana dan prasarana untuk terjadinya perilaku. Dalam hal ini, Plaza Bintaro yang letaknya sangat dekat dengan SD Pembangunan Jaya dapat menjadi faktor pemungkin untuk terjadinya obesitas.

1.4.6 Tingkat Pendapatan Keluarga

Pada umumnya, semakin baik taraf hidup seseorang semakin meningkat daya belinya dan semakin tinggi mutu makanan yang tersedia untuk keluarga. Golongan ekonomi kuat cenderung boros dan konsumsinya melampaui kebutuhan sehari-hari. Akibatnya berat badan terus menerus bertambah. Beberapa penyakit karena kelebihan gizi pun sering ditemukan (Suhardjo, 1989).

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.262$). Dalam penelitian ini juga didapat sebesar 26.2% anak yang obes berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi. Sedangkan 38% berasal dari keluarga dengan pendapatan menengah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prihatini (2006) yang tidak dapat membuktikan hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan obesitas. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Garn et.al. (1986) seperti yang dikutip oleh Prihatini (2006) yang berhasil membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan obesitas.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan obesitas mungkin dapat disebabkan oleh kurang terbukanya orang tua dalam memberikan informasi mengenai pendapatan perbulan yang sebenarnya. Bahkan ada beberapa orang tua yang tidak mau mengisi pertanyaan tentang pendapatan yang terdapat dalam kuesioner. Padahal seperti dijelaskan sebelumnya bahwa uang pangkal dan uang SPP di sekolah ini sangat besar.

1.5 Hubungan Antara Perilaku Makan Dengan Kejadian Obesitas

1.5.1 Kebiasaan Sarapan

Pereira (2008) mengatakan remaja yang melewatkan sarapan setiap harinya punya kecendrungan berisiko untuk mengalami kegemukan lebih tinggi. Ia juga menyimpulkan bahwa jika rutin makan pagi dapat mengenadalikan nafsu makan lebih baik sepanjang hari. Hal inilah yang mencegah dari makan berlebihan saat makan siang atau makan malam.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan sarapan dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.622$). Namun dari penelitian ini dapat dilihat bahwa presentase obesitas pada anak yang tidak sering sarapan yakni sebesar 34.3%, lebih besar jika dibandingkan dengan anak yang sering sarapan (27.7%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nugroho (1999) yang tidak berhasil membuktikan hubungan antara dua variabel tersebut. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pereira (2008) di Minneapolis Amerika Serikat.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan sarapan dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini mungkin lebih disebabkan oleh kualitas makanan yang dimakan saat sarapan. Dengan banyaknya ibu responden yang berstatus bekerja, kemungkinan makanan sarapan yang disediakan setiap pagi juga makanan yang cepat saji dan mengandung banyak lemak dan garam.

1.5.2 Kebiasaan Makan Makanan Utama

Hui (1985) mengatakan orang obes sangat suka sekali makan. Mereka biasanya makan dengan jumlah kalori lebih banyak daripada yang mereka butuhkan. Penelitian tentang hubungan pola makan dan aktivitas fisik pada anak dengan obesitas usia 6-7 tahun di Semarang tahun 2003 menyebutkan bahwa frekuensi makan lebih dari 3 kali setiap hari memiliki risiko terjadinya obesitas 2,1 kali dibandingkan makan kurang atau sama dengan 3 kali sehari (Damayanti, 2002).

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan makan makanan utama dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.262$). Namun penelitian ini menunjukkan presentase obesitas lebih banyak terjadi pada anak yang makan makanan utamanya > 3 kali sehari, yakni 50%. Sedangkan pada anak yang makan makanan utamanya < 3 kali sehari sebesar 32.4%, dan pada anak yang makan makanan utamanya 3 kali sehari hanya sebesar 25.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hilma (2004) yang belum berhasil membuktikan hubungan antara kebiasaan makan makanan utama dengan kejadian obesitas. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Semarang tahun 2003 seperti yang telah dijelaskan di atas.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan makan makanan utama dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain. Sebagai contoh, dari penelitian ini juga didapatkan presentase murid yang suka makan cemilan sangat tinggi yakni sebesar 86%. Selain itu, berdasarkan uji statistik dengan menggunakan metode *chi-square* didapatkan presentase kejadian obesitas pada anak yang suka ngemil sebesar 34.6%, lebih besar daripada anak yang tidak suka ngemil (28.2%).

1.5.3 Kebiasaan Makan *Fast Food*

Konsumsi *fast food*/makanan cepat saji yang mengandung banyak energi dari lemak, karbohidrat, dan gula akan mempengaruhi kualitas diet dan meningkatkan risiko obesitas (MMI Volume 40, Nomor 2 Tahun 2005). WHO (2000) menyebutkan

bahwa meningkatnya konsumsi *fast food* diyakini merupakan satu masalah, karena masalah obesitas meningkat pada masyarakat yang keluarganya banyak keluar mencari makanan cepat saji dan tidak mempunyai waktu lagi untuk menyiapkan makanan di rumah.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan makan *fast food* dengan kejadian obesitas (P-value=0.020) dengan nilai OR=4.600 (95% CI: 1.372-15.427). Ini berarti anak yang sering mengonsumsi *fast food* mempunyai kemungkinan menjadi obesitas 4.600 kali daripada anak yang tidak sering makan *fast food*. Penelitian ini juga menunjukkan presentase obesitas lebih banyak terjadi pada anak yang sering makan *fast food* (61.5%) daripada anak yang tidak sering makan *fast food* (25.8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Padmiari (2002) di sekolah dasar swasta dan negeri di Bali yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan *fast food* dengan kejadian obesitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Prihatini (2006) yang tidak menemukan hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan *fast food* dengan kejadian obesitas.

1.5.4 Kebiasaan Membawa Bekal

Anak sekolah terutama di sekolah-sekolah dengan sosial ekonomi menengah ke atas, identik dengan membawa bekal makanan dari rumah. Makanan yang dibawa dari rumah biasanya jauh lebih sehat daripada yang dijual di kantin atau warung-warung, sehingga dapat mencegah perilaku jajan jajanan yang banyak mengandung lemak dan karbohidrat serta rendah serat yang dapat menyebabkan obesitas.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan membawa bekal dengan kejadian obesitas (P-value=1.000). Dari penelitian ini diketahui juga presentase obesitas pada anak yang sering membawa bekal makanan dan dengan yang tidak sering membawa bekal makanan besarnya sama, yakni 30.8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Wahdini (2005) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara dua variabel tersebut.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan membawa bekal dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh kualitas bekal makanan yang dibawa dari rumah. Dengan banyaknya presentase ibu berstatus bekerja, kemungkinan makanan bekal yang dibawa dari rumah juga makanan cepat saji yang banyak mengandung garam dan lemak namun miskin akan serat.

1.5.5 Kebiasaan Jajan di Sekolah

Makanan jajanan yang umumnya disukai anak-anak adalah berupa kue-kue yang sebagian besar terbuat dari tepung dan gula. Oleh karena itu, makanan jajanan tersebut hanya memberikan sumbangan energi saja, sedangkan tambahan zat pembangun dan pengatur sangat sedikit (Suhardjo, 1989).

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan jajan di sekolah dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.886$). Dari penelitian ini didapatkan juga presentase obesitas lebih besar terjadi pada anak yang tidak sering jajan, yakni sebesar 30.2%. Sedangkan presentase obesitas pada anak yang sering jajan hanya sebesar 27.1%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nograho (1999) yang mendapatkan hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan kegemukan pada anak. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prihatini (2006) yang tidak menemukan hubungan yang bermakna antara dua variabel tersebut.

Lebih banyaknya anak obesitas yang tidak sering jajan di sekolah mungkin dapat disebabkan oleh cukup banyaknya murid yang suka membawa bekal yakni 75.2% (walau pun dengan tingkat keseringan yang berbeda) namun makanan yang mereka bawa dari rumah mungkin merupakan makanan yang kaya akan lemak dan garam dan sedikit serat. Hal ini berkaitan juga dengan banyaknya ibu yang bekerja sehingga

tidak sempat membuat makanan bergizi baik untuk bekal anak, makanan yang disiapkan pun biasanya makanan yang cepat saji.

1.5.6 Kebiasaan Makan Cemilan Saat Nonton TV

Satu data menunjukkan aktivitas fisik anak-anak kini cenderung menurun. Anak-anak lebih banyak bermain di dalam rumah dibandingkan di luar rumah, misalnya bermain *games computer* maupun media elektronik lain, menonton TV yang banyak menyuguhkan acara maupun film anak, di samping iklan makanan yang mempengaruhi peningkatan konsumsi makanan manis atau cemilan (Damayanti, 2002).

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan makan cemilan saat nonton TV dengan kejadian obesitas (P-value=0.068). Dari hasil penelitian ini didapatkan sebesar 25.3% anak obesitas makan cemilan saat nonton TV, sedangkan anak obesitas yang tidak makan cemilan saat nonton TV persentasenya lebih besar lagi, yakni sebesar 46.2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prihatini (2006) yang tidak dapat membuktikan hubungan yang bermakna antara kebiasaan makan cemilan saat nonton TV dengan kejadian obesitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Fathia (1999) yang berhasil membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara 2 variabel tersebut.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan makan cemilan saat nonton TV dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang dapat memicu terjadinya obesitas walau pun anak tidak sering makan cemilan saat nonton TV. Diketahui dari hasil analisis univariat bahwa dari 121 responden, 87.6% menyukai makan *fast food*.

1.5.7 Kebiasaan Minum Susu dan Hasil Olahannya

Anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas identik dengan minum susu. Hui (1985) mengatakan meskipun selama ini susu disebut-sebut

sebagai makanan yang baik untuk anak-anak, namun tidak berarti susu merupakan makanan yang sempurna. Susu juga dapat menyebabkan obesitas bila dikonsumsi secara berlebihan baik dalam produk susu maupun produk makanan yang merupakan olahan susu.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.057$). Hasil penelitian ini juga mendapatkan presentase obesitas pada anak yang sering minum susu dan hasil olahannya hanya sebesar 18.4%, jauh lebih kecil dibandingkan dengan presentase obesitas pada anak yang tidak sering minum susu dan hasil olahannya, yakni sebesar 36.4%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahdini (2006) yang belum berhasil membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dengan kejadian obesitas.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti aktivitas fisik dan kebiasaan mengonsumsi cemilan atau *fast food*.

1.5.8 Kebiasaan Makan Buah dan Sayur

Sayur dan buah dapat mencegah kejadian obesitas karena dapat mengurangi lapar namun tidak menimbulkan kelebihan lemak, kolesterol, dan sebagainya. Pola makan keluarga tertentu yang tidak mengutamakan sayuran dan buah dalam menu makanan utama menambah parah kurangnya asupan sayuran pada anak (Hui, 1985).

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan makan buah dan sayur dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.282$). Dari penelitian ini diketahui juga presentase obesitas pada anak yang sering makan buah dan sayur yakni sebesar 36.4%, sedangkan presentase obesitas pada anak yang tidak sering makan buah dan sayur hanya sebesar 20.7%.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hilma (2004) yang berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dengan kejadian obesitas. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahdini (2006) yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kedua variabel tersebut.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan minum susu dan hasil olahannya dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti aktivitas fisik dan kebiasaan mengonsumsi cemilan atau *fast food*.

1.6 Hubungan Antara Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Obesitas

1.6.1 Kebiasaan Olah Raga

Jika asupan energi berlebihan tanpa diimbangi dengan aktivitas fisik yang sesuai maka secara kontinyu dapat mengakibatkan obesitas (Damayanti, 2002). Walaupun aktivitas fisik hanya mempengaruhi 1/3 dari pengeluaran energi seseorang dengan berat normal, tetapi bagi orang yang kegemukan aktivitas fisik memiliki peran yang sangat penting. Ketika seseorang melakukan olah raga banyak kalori yang terbakar. Makin sering berolahraga semakin banyak kalori yang hilang (Mu'tadin, 2002).

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan olah raga dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.569$). Penelitian ini menunjukkan presentase kejadian obesitas pada anak yang sering melakukan olah raga sebesar 36.8%, lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak sering melakukan olah raga (27.2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahdini (2006) yang tidak berhasil membuktikan hubungan yang bermakna antara kebiasaan olah raga dengan obesitas.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan olah raga dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh pandangan para murid tentang olah raga. Mungkin mereka mengira olah raga hanya yang berada di lapangan seperti bermain bola kaki; basket; tenis; berenang; dan lainnya, padahal berjalan kaki dan bersepeda juga merupakan olah raga yang dapat mengurangi resiko terkena obesitas.

1.6.2 Kebiasaan Mengikuti Kegiatan Ekskul dan Pelajaran Tambahan

Kegiatan ekstra kurikuler dan pelajaran tambahan juga merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik yang dapat menghindarkan anak dari berdiam diri di rumah, yang biasanya banyak menghabiskan waktu dengan gaya hidup *sedentary*. Dengan cukup besarnya penghasilan orang tua per bulan, diasumsikan mereka akan banyak mengeluarkan uang untuk mengikutkan anak-anaknya pada kegiatan bermanfaat seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.282$). Namun dari penelitian ini diketahui presentase obesitas pada anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan sebesar 26.8%, lebih kecil dibandingkan pada anak yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan, yakni sebesar 34.0%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahdini (2006) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan dengan kejadian obesitas.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan mengikuti ekstrakurikuler dan pelajaran tambahan dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti perilaku makan yang cenderung makan makanan kaya akan lemak, garam, dan gula namun miskin serat.

1.6.3 Kebiasaan Menonton TV

Menonton program TV tertentu terbukti menurunkan laju metabolisme tubuh. Sebuah penelitian kohort mengatakan menonton TV lebih dari 5 jam meningkatkan prevalensi dan angka kejadian obesitas pada anak usia 6-12 tahun (18%), serta menurunkan angka keberhasilan sembuh dari terapi obesitas sebanyak 33% (Damayanti, 2002). Menurut Darmoutomo (2007), TV dapat berdampak pada fisik

anak. Semakin lama anak menonton TV makin besar angka kejadian obesitas pada anak. Anak yang menonton TV lebih dari 1 jam akan meningkatkan resiko obesitas sebesar 2%. Dengan menonton TV lebih dari 1 jam, anak cenderung mengunyah cemilan yang gurih atau manis tanpa diimbangi dengan gerak yang cukup.

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara kebiasaan menonton TV dengan kejadian obesitas ($P\text{-value}=0.885$). Dari penelitian ini dapat diketahui presentase obesitas pada anak yang cukup menonton TV sebesar 35.3%, lebih besar daripada anak yang menonton TV-nya lebih, yakni sebesar 30.5%.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prihatini (2006) yang belum berhasil menemukan hubungan yang bermakna antara kebiasaan menonton TV dengan kejadian obesitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Janssen et.al (2005) seperti yang dikutip Prihatini (2006) di 34 negara yang menemukan hubungan positif antara waktu menonton TV dengan kejadian obesitas.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan menonton TV dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti lebih sering bermain *video games* daripada menonton TV.

1.6.4 Kebiasaan Main Video Games

Tidak berbeda dengan TV, ternyata komputer dan *video games* juga turut andil dalam kejadian obesitas pada anak. Meskipun beberapa komputer dan *video games* memiliki komponen mendidik, namun kebanyakan jauh dari aktivitas pembakaran lemak. Keduanya menjadi berbahaya karena termasuk dalam aktifitas *sedentary*. Ketika bermain *video games*, anak-anak biasanya memilih untuk makan cemilan tanpa berfikir panjang, dan mereka tidak melakukan interaksi dengan anak-anak lain di luar di luar rumah atau melakukan aktifitas yang menguras energi (Kimberly, 2006).

Dari hasil uji statistik dengan metode *chi-square* tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara kebiasaan main *video games* dengan kejadian obesitas (P-value=0.424). Dari penelitian ini didapat juga presentase obesitas pada anak yang sering main *video games* lebih besar (35.7%) daripada anak yang tidak sering bermain video games .

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hilma (2004) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan main *video games* dengan kejadian obesitas. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Wahdini (2005) yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara dua variabel tersebut.

Tidak bermaknanya hubungan antara kebiasaan main video games dengan kejadian obesitas dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor lain yang dapat menyebabkan obesitas.

